

Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Yang Menetap dan Tidak Menetap Pada Siswa Sma Kelas X di Pondok Pesantren Al-Arifin Sampang

¹Uswatun Hasanah, ²Afandi

¹STAI Muafi Sampang, ²Institut Agama Islam Al Khairat Pamekasan

Email: ¹uswah.hasan@staimuafi.ac.id, ²afandiarrajy@gmail.com

Corresponding Author: Uswatun Hasanah

Article history: Received: Januari 17, 2023 | Revised: Februari 11, 2023 | Available

Online: Maret 30, 2023

Abstract

Research with a significance level of 5% found that $t\text{-count} = 0.385$ while $t\text{-table}$ at a significant level of 5% is 2.000. This can be interpreted that $t\text{ count} < t\text{ table}$. Thus H_a is rejected and H_o is accepted, meaning that there is no difference between the learning achievements of students who live and those who do not live in Al-Arifin Islamic Boarding School. This study uses a quantitative method, a research method based on the philosophy of positivism, used to examine certain populations or samples. Data collection uses research instruments and data analysis is quantitative in nature with the aim of testing the hypotheses that have been set. The results of the study showed that there was no difference in achievement between students who lived and those who did not live at the Al-Arifin Islamic boarding school. There are several factors that affect the level of success of students in learning that affect learning achievement.

Keywords: Learning Achievement, Students, Islamic Boarding Schools

Copyright: © 2024. The authors.

ISLAMENTARY: Journal of Islamic Elementary Education Volume is licensed under
a Creative Commons

Attribution Non Commercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap lapisan masyarakat, adanya pendidikan diharapkan mampu memberikan hal yang positif dan berguna bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan bisa didapat di manapun dan kapanpun, akan tetapi di zaman dewasa ini pendidikan lebih mengarah kepada bangku sekolah.

Menurut Syaiful Sagala (2012:1) pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pernyataan tersebut dalam artian sempit menunjukkan bahwa pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu mencerdaskan masyarakat.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup serta peningkatan sumber daya manusia yang lebih layak melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan di lembaga pendidikan. Di Indonesia begitu banyak tempat yang bisa dijadikan wahana pendidikan, yang mana terdapat tempat pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ketepatan dalam memilih tempat pendidikan akan mempengaruhi proses berjalannya pendidikan itu sendiri misalnya seperti, memilih sekolah yang tepat bagi bakat dan minat anak.

Berikut beberapa syarat agar peserta didik berhasil dalam belajar antara lain (Syaiful Sagala, 2012: 57):

- a. Mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi bagi siswa.
- b. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran.
- c. Bakat dan minat siswa dikembangkan sesuai potensinya.
- d. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya.
- e. Menguasai salah satu bahasa asing.
- f. Stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri dan seksual).
- g. Kesehatan jasmani.
- h. Lingkungan yang tenang.
- i. Kehidupan ekonomi yang memadai.

Memilih tempat pendidikan adalah hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Hal ini berhubungan langsung dengan anak setelah memasuki komunitas belajarnya. Jika salah dalam memilih sekolah, akan berdampak pada psikis dan hilangnya minat belajar. Pendidikan yang sesuai dengan minat anak dalam belajar akan membantu dalam proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Tradisi dan kepercayaan masyarakat dalam menentukan tempat pendidikan merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat kita khususnya masyarakat pedesaan, dalam hal ini dapat dilihat dari masyarakat pedesaan yang kebanyakan anak-anak mereka ditempatkan di pesantren.

Menurut kepercayaan sebagian orang pesantren merupakan tempat yang paling tepat dan aman bagi anak-anak mereka dalam mencari ilmu. Pendidikan di pesantren juga dianggap mampu membentuk karakter dan akhlak yang baik karena pendidikan di pesantren menggabungkan dua system pendidikan yaitu pendidikan ilmu umum dan keagamaan. Keamanan di pesantren dapat membantu membatasi kemungkinan terjadinya pergaulan bebas di kalangan peserta didik. Dengan perubahan zaman, banyak pesantren yang awalnya membuka pendidikan hanya untuk orang-orang yang mentap di pesantren atau mondok saja, kini telah membuka ruang dan kesempatan bagi setiap lapisan masyarakat yang ingin mengenyam pendidikan di pesantren tanpa harus menetap di pesantren.

Hal inilah yang diterapkan oleh salah satu pondok pesantren Al-Arifin yang terletak di Tamberu Barat, Sokobanah, Sampang. Yang menaungi pendidikan tingkat TK, SMP, dan SMA. Banyaknya minat masyarakat yang berkeinginan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis pondok pesantren, membuat Yayasan Pondok Pesantren Al-Arifin menerima peserta didik tanpa harus mondok atau tinggal di pesantren Al-Arifin. Namun kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang prestasi belajar siswa.

Siswa yang mengenyam pendidikan di pesantren disebut santri. Menurut Zamaksani Dhofier ada dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa yang berasal dari daerah yang jauh sehingga menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah siswa yang tidak menetap karena biasanya berasal dari desa di sekeliling pesantren. Siswa yang menjadi santri mukim cenderung memiliki jadwal belajar yang teratur dan didukung oleh lingkungan pesantren.

Sedangkan siswa yang tergolong sebagai kelompok santri kalong, cenderung tidak memiliki jadwal belajar teratur dan lingkungan yang mendukung. Berdasarkan pernyataan di atas, maka diperlukan suatu penelitian terhadap prestasi siswa yang menetap (Santri Mukim) dan yang tidak menetap di pesantren (Santri Kalong) dengan judul “Perbedaan Prestasi Belajar Santri Mukim dan Santri Kalong di SMA Al-Arifin”.

METODE

Definisi Konsep dan Operasional Variabel

1. Definisi Konsep
 - a. Prestasi adalah sebuah kemampuan yang dicapai/ hasil dari kegiatan belajar.
 - b. Belajar adalah proses penambahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.
 - c. Prestasi belajar siswa adalah hasil penilaian pendidikan/ kemampuan dari sebuah proses belajar mengajar yang ditempuh siswa.
 - d. Menetap adalah tempat tinggal/ bermukim di suatu kawasan tertentu.
 - e. Tidak menetap adalah berpindah tempat/ tidak bermukim
2. Definisi Operasional Variabel
 - a. Variabel X_1 = Prestasi belajar siswa yang menetap di pondok pesantren.
 - b. Variabel X_2 = Prestasi belajar siswa yang tidak menetap di pondok pesantren.
3. Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.Subjek penelitian bisa berupa manusia, organisasi, lembaga, maupun benda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Al-Arifin kelas X semester 1 tahun akademik 2021/2022.

Tabel 3.2.1

Jumlah siswa yang menetap dan yang tidak menetap di Pondok Pesantren Al-Arifin kelas X semester 1 tahun akademik 2021/2022.

Siswa yang Menetap di Pesantren	Siswa yang Tidak Menetap di Pesantren	Jumlah Total
40	29	69

Sumber: SMA Al-Arifin

Dari Tabel 3.2.1 diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 69 siswa dengan perincian 40 jumlah siswa menetap di pesantren dan 29 siswa tidak menetap di

pesantren. Peneliti menggunakan seluruh populasi yaitu seluruh siswa MA Al-Arifin kelas X semester 1 sebagai subjek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode uji t atau t-tes.

6. Teknik Pengujian Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis ini untuk melihat adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pesantren secara signifikan dengan menggunakan rumus t di atas. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

- a. H_a diterima dan H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, artinya ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pondok pesantren.
- b. H_a ditolak dan H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, artinya tidak ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang berarti “hasil usaha”. Menurut Sardiman A.M (2001: 46) prestasi adalah kemampuan siswa yang dihasilkan dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik dari luar maupun dari dalam. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2). Bisa disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah

laku individu yang timbul setelah memperoleh hal-hal baru saat berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri belajar menurut Syaiful Bahri (2008: 15) adalah:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
Individu menyadari adanya perubahan dalam dirinya, seperti bertambahnya kecakapan, pengetahuan, dan kebiasaan.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya yang berguna untuk proses belajar selanjutnya. Contoh, ketika seseorang belajar menulis dan bisa, maka ia mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis. Kemampuan menulis selanjutnya dapat membuatnya belajar untuk menambah kecakapannya.
3. Perubahan tidak bersifat sementara
Perubahan perilaku yang bersifat sementara seperti menangis dan berkeringat tidak digolongkan sebagai perubahan yang terjadi dalam proses belajar. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya proses belajar bersifat menetap.
4. Perubahan bersifat positif dan aktif
Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar mengajar selalu mengarah pada hal yang positif, bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahannya juga bersifat aktif atau tidak terjadi dengan sendirinya melainkan atas usaha individu.
5. Perubahan memiliki tujuan atau terarah
Perubahan dalam suatu proses belajar mengajar terjadi karena memiliki tujuan yang akan dicapai, sehingga perubahannya memiliki arah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku seperti kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Para tokoh ahli Psikologi mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya, yaitu kekuatan yang tersedia di dalam diri masing-masing. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatihnya sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk suatu hal. Teori tanggapan adalah suatu teori belajar yang dikemukakan Herbart, salah satu tokoh Psikologi yang

berpendapat bahwa belajar adalah memasukkan tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang, dan sejelas-jelasnya. Ketika seseorang memberikan banyak tanggapan, maka ia dianggap pandai. Sedangkan menurut Gestalt, yang terpenting dalam belajar adalah penyesuaian pertama, yaitu respon atau tanggapan pertama yang tepat didapat oleh individu. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

R. Gagne mengemukakan pendapat yang berbeda dari Gestalt, menurutnya belajar adalah proses diperolehnya motivasi, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku yang diperoleh dari instruksi. Teori yang hampir sama dengan teori SARBOND (stimulus, respon, dan *bond*). Stimulus berarti rangsangan, respon berarti tanggapan, sedangkan *bond* berarti dihubungkan. Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan, kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi.

Syaiful Bahri Djamarah (2008:27) mengemukakan jenis-jenis belajar sebagai berikut:

- a. Belajar arti kata-kata: orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.
- b. Belajar kognitif: berhubungan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan gagasan atau lambing yang merupakan sesuatu yang bersifat mental.
- c. Belajar menghafal: suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nanti dapat diproduksi (diingat kembali secara harfiah) sesuai dengan materi yang asli.
- d. Belajar teoritis: bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam studi ilmiah.
- e. Belajar konsep: konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi. Sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.

- f. Belajar kaidah: bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah dan merupakan gambaran mental dari kenyataan hidup yang sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari.
- g. Belajar berpikir: orang dihadapkan dalam suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.
- h. Belajar keterampilan motorik: orang dengan keterampilan motoric mampu melakukan gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Keterampilan semacam ini membuat otot, urat, dan persendian terlibat secara langsung sehingga keterampilan berakar dalam kejasmanian.
- i. Belajar estetis: bertujuan untuk membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian. Seperti ritme, tema, dan komposisi warna dan aliran dalam seni lukis.

A. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2012: 23), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Menurut Zainal Arifi (2012:12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia. Karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing.

Zainal juga mengemukakan beberapa fungsi utama dari fungsi belajar, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan. Indikator internal dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan

indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator eksternal dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.

5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap atau kecerdasan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi focus utama yang harus diperhatikan karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

B. Pengertai Pesantren

Menurut Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Keagamaan Islam (2003:1), pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren dan tempat lingkungan santri menetap disebut pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lebih menekankan aspek moralitas kepada santri dalam kehidupan. Diperlukan sebuah asrama sebagai tempat tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam dan lebih dikenal dengan *tafaqquh fiddin*, dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan ummat dalam bidang akhlak.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur yaitu: kiai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Keagamaan Islam, 2003: 28).

C. Pengertian Siswa Menetap dan Tidak Menetap

Siswa yang tinggal menetap di pesantren untuk menimba ilmu dalam kurun waktu tertentu, biasanya minimal 3 tahun sesuai dengan waktu pendidikan sekolah menengah disebut Santri Mukim. Santri Mukim tinggal di pesantren dan terikat dengan semua aktifitas dan aturan di dalamnya. Biasanya mereka adalah siswa yang

berasal dari daerah yang jauh, sehingga menetap di dalam pondok menjadi pilihan untuk memudahkan mereka dalam menempuh pendidikan. Sedangkan siswa yang tidak menetap di pesantren disebut Santri Kalong, berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren.

Hasil penelitian dengan taraf signifikansi 5% ditemukan bahwa $t\text{-hitung} = 0,385$ sedangkan $t\text{-tabel}$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,000. Hal ini dapat diartikan bahwa $t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$. Dengan demikian maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pesantren Al-Arifin.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi antara siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pondok pesantren Al-Arifin. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang berpengaruh pada prestasi belajar yaitu:

- a. Perhatian dan motivasi. Perhatian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar, karena berpengaruh secara langsung dengan fokus siswa.
- b. Keaktifan dan perbedaan individu. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai keaktifan yang berbeda. Bila dikaitkan dengan siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pesantren, keaktifan siswa yang menetap di pesantren lebih tinggi. Hal ini bisa dilihat dari tambahan jam belajar yang diberlakukan oleh pihak pengelola pesantren untuk menunjang pemahaman siswa terhadap pelajaran. Akan tetapi jam belajar yang diberlakukan yanpa pengawasan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk beristirahat.

Jenis-jenis belajar, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri (2008: 27) dapat berupa belajar belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, dan belajar keterampilan motoric adalah jenis belajar yang bisa dilakukan di mana saja tanpa memperhatikan lingkungan siswa. Siswa yang tidak menetap di pondok pesantren juga memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan berbagai jenis belajar meskipun tidak berada di dalam pondok pesantren.

Selain jenis pembelajaran yang dapat dilakukan tanpa dipengaruhi lingkungan, teori SARBOND dari Gestlat juga dapat menjelaskan tidak adanya perbedaan

prestasi antara siswa yang menetap dan yang tidak menetap. Proses belajar melalui tiga tahap; stimulus, respon, dan *bond*. Ketiga tahapan ini sama-sama didapatkan di sekolah oleh siswa yang tidak menetap dan yang menetap di pesantren. Siswa yang menetap di pesantren memang memiliki jadwal teratur untuk belajar yang sudah *disetting* oleh pesantren. Namun siswa yang tidak menetap di pesantren juga memiliki waktu luang sepulang sekolah yang bisa dimanfaatkan sehingga proses *bond* dalam proses pembelajaran tetap bisa dilakukan. Gestalt juga menekankan bahwa hal penting dalam belajar bukanlah mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

SIMPULAN

Penelitian dengan taraf signifikansi 5% ditemukan bahwa $t\text{-hitung} = 0,385$ sedangkan $t\text{-tabel}$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,000. Hal ini dapat diartikan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$. Dengan demikian maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pesantren Al-Arifin. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi antara siswa yang menetap dan yang tidak menetap di pondok pesantren Al-Arifin. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang berpengaruh pada prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangesti, Amalia. 2008. *Analisis Perbedaan Prestasi Belajar Siswa MTs. PP. Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo antara yang Tinggal di dalam dan di luar Pondok Pesantren*. Skripsi: UIN Malang.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeda.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.